

ANALISIS USAHATANI BUAH NAGA DAGING SUPER MERAH (*Hylocereus costaricensis*) SAMPAI TAHUN KE-4 DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Renita Yuanda Gusti (0810225218)

Pembimbing : Ir. M. Refdinal, M.Si. dan Cipta Budiman, S.Si, MM.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik budidaya usahatani buah naga dan besarnya pendapatan serta keuntungan petani buah naga yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Metode yang digunakan adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani buah naga yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Dari populasi tersebut diambil sampel secara *purposive sampling* dengan kriteria tahun penanaman 2007 s/d 2011 dan luas lahan antara 0,25 – 1 Ha. Analisis data yang digunakan untuk tujuan pertama adalah deskriptif kualitatif, sedangkan untuk tujuan kedua adalah deksriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari petani sampel dibandingkan dengan PT. KSE yang mulai mengusahakan buah naga pada tahun 2004. Data PT. KSE diambil dari Skripsi Fahmi (2007) yang berjudul Analisis Finansial Usahatani Buah Naga Daging Super Merah (*Hylocereus costaricensis*) Berdasarkan Kasus: Perkebunan Buah Naga PT. Kumpulan Sumber Emas (KSE) Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, data ini kemudian diolah dari tahun ke-1 sampai tahun ke-5.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budidaya usahatani buah naga yang dilakukan petani umumnya telah sesuai dengan anjuran literatur seperti persiapan lahan, persiapan tiang penyangga, penanaman, sebagian kegiatan pemeliharaan (pengikatan batang/cabang, pemangkasan, dan sanitasi kebun), dan cara pemanenan, tetapi tidak sesuai dengan PT. KSE seperti persiapan lahan, sebagian kegiatan pemeliharaan (pengairan dan pemupukan), penyerbukan, pemanenan, dan pascapanen. Usahatani buah naga yang dilaksanakan petani sampai tahun ke-4 mengalami kerugian yaitu sebesar Rp (299.852.811,82) /ha/tahun karena tanaman petani yang terserang penyakit pada cabang yaitu warna kuning dengan bintik-bintik coklat pada pangkal atau seluruh bagian batang dan terdapat bulu putih yang menyebar diseluruh bagian batang. Berbeda dengan petani, usahatani buah naga yang dilaksanakan PT. KSE sampai tahun ke-4 memperoleh keuntungan yaitu sebesar Rp 335.995.581,84/ha/tahun. Namun, pada tahun 2011 sampai sekarang, tanaman buah naga PT. KSE terserang penyakit yang sama dengan petani, sehingga PT. KSE tidak berproduksi lagi. Berdasarkan perhitungan R/C, petani memperoleh R/C sebesar 0,42, sedangkan R/C PT.KSE sebesar 1,34.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebaiknya petani mengikuti berbagai pelatihan usahatani buah naga seperti pelatihan mengenai cara budidaya dan pemeliharaan buah naga untuk menambah pengetahuan dan pengalaman petani dalam menjalankan usahatannya, sehingga buah naga yang belum terserang penyakit dapat diatasi melalui perawatan yang intensif sesuai anjuran literatur. Bagi petani yang ingin memulai usahatani buah naga, sebaiknya petani memilih bibit tanaman yang sehat atau bibit yang telah bersertifikasi dan melakukan perawatan yang intensif. Petani juga bisa bekerja sama dengan petani yang berada di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dan Dinas Pertanian Pekanbaru atau dengan pihak swasta untuk pengembangan usahatannya.

Kata Kunci : Usahatani, Buah naga, Pendapatan, dan Keuntungan

Pendahuluan

Salah satu komoditas buah-buahan yang sedang dikembangkan saat ini adalah buah naga. Buah naga termasuk salah satu komoditas pengembangan kawasan tanaman buah pada tahun 2012 (Lampiran 1). Buah naga memang belum lama dikenal, dibudidayakan, dan diusahakan di Indonesia. Tanaman dengan buahnya berwarna merah dan bersisik hijau ini merupakan pendatang baru bagi dunia pertanian di Indonesia dan merupakan salah satu peluang usaha yang menjanjikan serta pengembangan tanaman buah naga sangat bagus dibudidayakan di daerah tropis seperti di Indonesia. Akan tetapi, penanaman buah naga di Indonesia masih sangat minim. Hal ini disebabkan karena buah naga belum dikenal luas oleh masyarakat dan teknik budidayanya yang baik belum diketahui (Hardjadinata, 2010).

Padahal prospek buah naga di pasar domestik cukup baik karena penggemarnya berangsur-angsur meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dengan semakin membanjirnya buah naga di supermarket atau pasar swalayan di beberapa kota di Indonesia. Selain sebagai buah segar, buah naga pun dapat digunakan sebagai bahan pewarna dan olahan es krim. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan buah naga ini dikembangkan menjadi buah yang memasyarakat. Di beberapa kota besar Indonesia sudah terlihat kecenderungan peningkatan permintaan akan buah naga (Kristanto, 2008).

Buah naga ini diketahui ada empat jenis, yaitu buah naga berdaging putih (*Hylocereus undatus*), berdaging merah (*Hylocereus polyrhizus*), daging super merah (*Hylocereus costaricensis*), dan kulit kuning daging putih (*Selenicereus megalanthus*) (Hardjadinata, 2010). Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat (2011),¹

buah naga daging super merah lebih potensial dibandingkan dengan jenis buah naga lainnya karena tanaman ini yang cocok ditanam di Sumatera Barat terutama di daerah pesisir pantai. Tanaman buah naga daging super merah paling baik ditanam di dataran rendah pada ketinggian 0 - 350 m dpl (Kristanto, 2008). Secara ekonomis, buah naga daging super merah lebih menguntungkan daripada buah naga jenis lainnya. Hal ini dapat dilihat dari besarnya permintaan buah naga daging super merah ditingkat pedagang dan konsumen. Namun, petani buah naga daging super merah belum bisa memenuhi jumlah permintaan yang semakin meningkat tersebut.

Perusahaan pertama yang mengembangkan usaha perkebunan buah naga di Sumatera Barat adalah PT. Kumpulan Sumber Emas (KSE) pada tahun 2004. PT. KSE ini bisa disebut sebagai pelopor usaha perkebunan buah naga di Sumatera Barat. Usaha perkebunan buah naga ini banyak menarik minat petani sekitar untuk mengembangkannya karena keunggulan yang dimilikinya. Keunggulan tersebut diantaranya adalah nilai gizi yang tinggi, nilai ekonomis yang tinggi, serta peluang pasar yang masih terbuka (Hardjadinata, 2010). Selain itu, ketertarikan petani sekitar juga disebabkan adanya promosi yang dilakukan oleh PT. KSE melalui *leaflet* (Lampiran 2).

Pengembangan buah naga yang dilakukan oleh PT. KSE pada tahun 2004 dengan luas lahan 1 Ha telah berkembang menjadi 2 Ha. Pada tahun 2007, PT. KSE mulai mengusahakan pembibitan buah naga. Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fahmi (2007) menunjukkan bahwa pada analisis kriteria investasi yang dilakukan dengan tingkat bunga 18% per tahun dan harga buah naga Rp 25.000,00/Kg diperoleh nilai B/C ratio sebesar 2,24; NPV bernilai positif Rp 1.907.410.856,19 dan nilai IRR sebesar 41,08%. Dari ketiga kriteria investasi yang digunakan menunjukkan bahwa usahatani buah naga daging super merah dapat mengembalikan investasi awal (*payback period*) dalam kurun waktu 3,45 tahun atau 3

¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat pada tanggal 9 Februari 2012 pukul 11.00 WIB di kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat.

tahun 5 bulan 12 hari. Selain itu, walaupun terjadi penurunan harga sebesar 40% dan kenaikan biaya sebesar 12% usahatani buah naga daging super merah yang dilakukan oleh PT. KSE tetap menguntungkan dan layak untuk dilaksanakan. Sementara itu, Chalid (2011) menyatakan bahwa usahatani pengadaan bibit buah naga daging super merah yang dilakukan oleh PT. KSE mampu memberikan keuntungan sebesar Rp 90.482.274,63 pada lahan 1000 m² dengan produksi 12.000 batang bibit dan ratio imbangannya antara penerimaan dan total biaya (R/C ratio) sebesar 1,43.

Keberhasilan PT. KSE didukung oleh kondisi lahan yang sesuai, manajemen yang baik, dan tenaga kerja yang berpengalaman. Sebelum memulai usaha, tenaga kerja PT. KSE (kepala lapangan) mendapatkan berbagai pelatihan cara budidaya dan pemeliharaan buah naga (Chalid, 2011). Keberhasilan PT. KSE ini menarik minat petani sekitar yang berada di Kabupaten Padang Pariaman untuk mengusahakan buah naga daging super merah. Petani ini tidak mendapatkan pelatihan khusus seperti tenaga kerja di PT. KSE. Petani membudidayakan buah naga daging super merah sesuai dengan apa yang mereka lihat dan ketahui. Jadi, budidaya yang dilakukan oleh petani kemungkinan belum sesuai dengan literatur yang ada. Seberapa jauh keberhasilan petani dalam mengusahakan buah naga daging super merah ini belum ada yang melakukan penelitian.

Konsep Usahatani

Menurut Rahim dan Retno (2007), usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat.

Ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usahatani yaitu faktor-faktor pada usahatani itu sendiri (intern) dan diluar usahatani (ekstern). Faktor intern ini terdiri dari

petani pengelola, tanah usahatani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah keluarga. Faktor ekstern meliputi tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluhan bagi petani (Hernanto, 1993).

Ada 4 unsur pokok yang selalu ada pada suatu usahatani. Unsur tersebut juga dikenal dengan istilah faktor-faktor produksi yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan (Hernanto, 1993). Tanah mempunyai kedudukan yang penting sekali dalam usahatani karena tanpa tanah usahatani tidak bisa terwujud. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya (Hanifah, 1995).

Hernanto (1993), menyatakan tenaga kerja merupakan faktor produksi kedua selain tanah, modal, dan pengelolaan. Pada usahatani, tenaga kerja yang tersedia dapat dibedakan antara tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Pada umumnya, usahatani mengutamakan pemakaian tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani itu sendiri. Pemakaian tenaga luar keluarga hanya dilakukan apabila keadaan mendesak (Hanifah, 1995).

Selain tanah dan tenaga kerja, modal memiliki peran yang berbeda tergantung besar atau kecilnya suatu usahatani. Pada usahatani sederhana peran modal kecil saja. Namun, semakin maju usahatani, modal yang diperlukan semakin besar. Peran modal dalam usahatani adalah sebagai penghemat tanah, tenaga, waktu, biaya, dan memperbaiki kualitas produksi. Modal pada usahatani terdiri dari tanah, bangunan, alat-alat dan mesin-mesin pertanian, tanaman dan ternak, sarana produksi (bahan perlengkapan), dan uang tunai (Hanifah, 1995).

Salah satu faktor yang penting dari empat faktor produksi dalam suatu usahatani adalah pengelolaan (Hanifah, 1995). Menurut Hernanto (1993), pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir,

dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan itu adalah produktivitas dari setiap faktor maupun produktivitas dari usahanya.

Ukuran pendapatan dan keuntungan adalah salah satu cara untuk mengukur keberhasilan suatu usahatani. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim dan Retno, 2007).

Penerimaan usahatani disini adalah berkaitan antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Dengan demikian, penerimaan sama dengan pendapatan kotor. Segenap biaya yang dimaksud disini adalah biaya yang dibayarkan dan diperhitungkan. Biaya dibayarkan seperti biaya-biaya saprodi, upah tenaga kerja luar keluarga. Biaya diperhitungkan seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan, biaya bunga modal, dan lain-lain (Hanifah, 1995).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Padang Pariaman dengan pertimbangan Kab. Padang Pariaman merupakan satu-satunya lokasi pengembangan buah naga di Sumatera Barat. Selain itu, perusahaan buah naga daging super merah yang pertama dilakukan oleh PT. KSE berada di Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, terhitung mulai dikeluarkannya surat keputusan penelitian oleh Dekan Fakultas Pertanian yakni pada tanggal 26 April 2012 periode penelitian pada bulan Mei - Juni 2012.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penggunaan metode survei pada penelitian ini didasari atas populasi yang

bersifat homogen, sehingga data yang diperlukan bisa diwakili oleh sebagian populasi.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan buah naga daging super merah di Kabupaten Padang Pariaman. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 40 orang (Lampiran 5). Sampel petani yang diambil dilakukan secara *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah petani yang mulai mengusahakan usahatani buah naga pada tahun 2007 s/d 2011 dan luas lahan yakni 0,25 – 1 Ha. Tingkat umur tanaman petani pada penelitian ini adalah dari tahun ke-0 sampai tahun ke-4 (sesuai dengan umur tanaman yang paling tua di daerah penelitian). Jumlah sampel petani yang diambil adalah 15 orang. Rincian jumlah sampel yang diambil dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel Pada Setiap Umur Tanaman

Tahun mulai usaha	Umur Tanaman (tahun)	Jumlah Populasi (orang)	Jumlah Sampel (orang)
2007	4	3	2
2008	3	3	2
2009	2	9	7
2010	1	8	2
2011	0	17	2
Total		40	15

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani sampel menggunakan kuesioner dan pengamatan langsung di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian ini dan skripsi Fahmi (2007) mengenai Analisis Finansial Usahatani Buah Naga Daging Super Merah (*Hylocereus costaricensis*) Berdasarkan Kasus : Perkebunan Buah Naga PT. Kumpulan Sumber Emas Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman (data diolah).

Variabel yang Diamati

Untuk memenuhi tujuan pertama, maka variabel dan data yang diperlukan adalah sebagai berikut :

- a. Teknik budidaya
- b. Sarana produksi
- c. Pemasaran

Untuk memenuhi tujuan kedua yaitu, maka variabel dan data yang diperlukan adalah :

1. Produksi, meliputi jumlah buah naga dan bibit yang dihasilkan oleh petani selama 1 tahun pada tahun 2011.
2. Harga jual, meliputi harga jual buah naga dan bibit ditingkat petani pada saat penelitian.
3. Penerimaan usahatani
4. Biaya usahatani

Biaya usahatani dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang diamati adalah biaya usahatani pada tahun 2011.

Variabel yang diamati untuk PT. KSE sebagai pembanding bagi pelaksanaan usahatani buah naga daging super merah oleh petani adalah teknik budidaya, sarana produksi, pemasaran, produksi, penerimaan, dan biaya usahatani. Data ini diperoleh dari skripsi Fahmi (2007) berupa data fisik dari tahun ke-1 sampai tahun ke-5. Data fisik yang diamati merupakan data riil pada umur buah naga tahun ke-1 sampai tahun ke-2, sedangkan tahun ke-3 sampai tahun ke-5 merupakan data proyeksi yang diprediksi oleh Fahmi (2007). Data fisik ini diolah oleh peneliti dan mengenai harga seperti harga jual buah dan bibit, pupuk, pestisida, dan peralatan serta upah tenaga kerja digunakan harga dan upah yang berlaku pada saat penelitian.

Pada penelitian ini, umur buah naga tahun ke-0 merupakan tahap pembangunan awal usahatani buah naga yang terdiri dari kegiatan persiapan lahan dan tiang penyangga yang dibatasi dengan kegiatan penanaman, dimana kegiatan penanaman telah termasuk pada umur buah naga tahun ke-1.

Analisis Data

Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mencapai tujuan penelitian yang pertama, yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.
2. Untuk mencapai tujuan penelitian yang kedua dilakukan dengan menggunakan analisis deksriptif kuantitatif dengan metode tertentu. Hasil perhitungan yang diperoleh nantinya akan dibandingkan dengan hasil perhitungan PT. KSE yang telah diteliti oleh Fahmi (2007) (data diolah dari tahun ke-1 sampai tahun ke-5). Data PT. KSE dari tahun ke-1 sampai tahun ke-5 pada penelitian ini dijadikan data umur buah naga tahun ke-0, ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4, dimana data tahun ke-1 pada skripsi Fahmi (2007) dijadikan data umur buah naga tahun ke-0 dan begitu seterusnya sampai data tahun ke-5.

- a. Penerimaan usahatani

Dapat dirumuskan sebagai berikut (Hadisapoetro *cit.* Chalid, 2011) :

$$P_n = X_i \cdot H_x$$

Yaitu :

P_n = Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)

X_i = Jumlah produksi (Kg/Ha/Tahun)

H_x = Harga jual buah naga di tingkat petani (Rp/Kg)

- b. Pendapatan usahatani

Dapat dirumuskan sebagai berikut (Hadisapoetro *cit.* Chalid, 2011) :

$$Y_i = (X_i \cdot H_x) - B_t$$

Yaitu :

Y_i = Pendapatan petani dari usahatani buah naga (Rp/Ha/Tahun)

X_i = Jumlah produksi (Kg/Tahun)

H_x = Harga jual buah naga ditingkat petani (Rp/Kg)

B_t = Biaya tunai yang dibayarkan (Rp/Ha/Tahun)

Biaya tunai yang dibayarkan adalah biaya pembelian bibit, biaya pembelian pupuk, biaya pembelian pestisida, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya pengadaan alat,

biaya pergantian alat, pajak lahan, dan biaya panen.

c. Keuntungan petani

Dapat dirumuskan sebagai berikut (Hadisapetro *cit.* Chalid, 2011) :

$$K_i = (X_i \cdot H_x) - BT$$

Yaitu :

K_i = Keuntungan dari usahatani buah naga (Rp/Ha/Tahun)

X_i = Jumlah produksi buah naga (Kg/Ha/Tahun)

H_x = Harga jual buah naga ditingkat petani (Rp/Kg)

BT = Biaya Total (Rp/Ha/Tahun)

Biaya total adalah biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya diperhitungkan adalah biaya bunga modal sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga, dan biaya sewa lahan milik sendiri.

d. Revenue and Cost Ratio (R/C Ratio)

Analisa usahatani digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya satu komoditas diusahakan yaitu dengan melihat perbandingan penerimaan (*revenue*) dengan total biaya (*total cost*) produksi yang dikeluarkan. Dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{R}{C}$$

Yaitu : R = Penerimaan total (Rp)

C = Biaya total (Rp)

Dimana :

Jika $R/C > 1$ (*Feasible*)

Jika $R/C < 1$ (*Infeasible*)

Jika $R/C = 1$ maka usahatani tidak menguntungkan dan tidak rugi

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Perkebunan buah naga daging super merah petani sampel yang diteliti berada di Kabupaten Padang Pariaman. Posisi astronomis Kabupaten Padang Pariaman terletak antara 0°11' – 0°49' Lintang Selatan dan 98°36' – 100°28' Bujur Timur, tercatat memiliki luas wilayah sekitar

1.328,79 Km² dengan panjang garis pantai 84,50 Km². Sampel petani yang diteliti berada di Kecamatan Batang Anai dan Kecamatan Ulakan Tapakis. Dua kecamatan ini berada pada ketinggian antara 7 – 1.000 m dpl. Rata-rata curah hujan secara keseluruhan untuk Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2010 adalah sebesar 427,70 mm/tahun, suhu rata-rata 25,70°C dengan kelembapan 86%. Menurut Harjadinata (2010), buah naga daging super merah (*Hylocereus costaricensis*) tumbuh baik pada ketinggian 0 – 1.000 m dpl dengan curah hujan yang rendah, yaitu berkisar 720,00 mm/tahun. Suhu udara yang ideal bagi tanaman buah naga antara 26° - 36° C dan kelembapan 70 – 90%. Hal ini menunjukkan buah naga daging super merah cocok diusahakan di Kabupaten Padang Pariaman.

Profil Petani Sampel

Profil petani sampel diklasifikasi menurut umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama bertani, status penguasaan lahan, luas lahan, dan pekerjaan pokok. Hal tersebut akan mempengaruhi pelaksanaan usahatani buah naga daging super merah secara keseluruhan. Profil petani sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Petani Sampel Usahatani Buah Naga di Kabupaten Padang Pariaman

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur (tahun)		
	a. 31 – 40	3	20,00
	b. 41 – 50	10	66,67
	c. > 50	2	13,33
2.	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	2	13,33
	b. SMP	0	0,00
	c. SMA	3	20,00
	d. Diploma	0	0,00
e. Sarjana	10	66,67	
3.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)		
	a. 1 – 3	7	46,67
	b. 4 – 6	8	53,33
4.	Pengalaman Usahatani (tahun)		
	a. 1 – 3	13	86,67
	b. > 3	2	13,33
5.	Status Penguasaan Lahan		
	a. Lahan milik sendiri	15	100,00
	b. Lahan sewa	0	0,00
6.	Luas Lahan		
	a. 0,25 – 0,50	12	80,00

	b.0,51 – 0,75	1	6,67
	c.0,76 – 1	2	13,33
7	Pekerjaan Pokok		
	a. PNS	10	66,66
	b. Pengusaha	1	6,67
	c. Nelayan	1	6,67
	d. Bertani	3	20,00

Berdasarkan Tabel 2, petani sampel masih berada pada usia produktif dan memiliki pendidikan yang tinggi. Petani tidak ada menggunakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja karena anggota keluarga masih bersekolah dan memiliki pekerjaan tersendiri. Pengalaman petani sendiri masih tergolong minim dalam berusahatani buah naga karena tanaman buah naga merupakan tanaman yang baru di dunia pertanian. Petani dengan lahan milik sendiri menggunakan modal sendiri dalam berusahatani sehingga semua input berasal dari modal sendiri, tetapi petani memiliki luas lahan yang terbatas sehingga petani tidak bisa memenuhi permintaan pasar akan buah naga yang selalu meningkat. Campur tangan petanipun tidak terlalu besar dalam mengelola usahatani.

Peran Pemerintah

Peranan pemerintah di Kabupaten Padang Pariaman dalam kegiatan usahatani buah naga dapat dikatakan sepenuhnya tidak ada, karena pengusahaan buah naga dilakukan oleh petani kalangan menengah keatas, sehingga pemerintah tidak ada ikut campur dalam pengusahaan buah naga. Akan tetapi, petani yang berada di Kec. Batang Anai mendapatkan pembinaan dari penyuluh kecamatan berupa cara memberantas hama dan penyakit, sedangkan petani yang berada di Kecamatan Ulakan Tapakis tidak ada mendapatkan hal tersebut.

Pelaksanaan Budidaya Tanaman Buah Naga Daging Super Merah

Budidaya buah naga daging super merah yang dilakukan oleh petani pada tahun 2011 di Kabupaten Padang Pariaman adalah :

1. Persiapan Lahan

Petani umur buah naga tahun ke-0 membersihkan dan mencangkul tanah terlebih

dahulu pada lahan yang akan dijadikan lubang tanam, kemudian membuat 2 lubang tanam dengan ukuran lubang tanam pertama adalah 60 x 60 x 25 cm, sedangkan lubang tanam kedua berukuran 10 x 10 x 15 cm pada bagian tengah dasar lubang tanam pertama. Petani mencampurkan pupuk kandang dan tanah galian sebagai media tanam. Begitu juga dengan PT. KSE membersihkan dan mencangkul tanah yang akan digunakan, kemudian membuat lubang tanam pertama dengan ukuran 60 x 60 x 25 cm dan lubang tanam kedua 10 x 10 x 25 cm. Media tanam yang digunakan PT. KSE juga pupuk kandang dan tanah galian. Kegiatan persiapan lahan petani telah sesuai dengan anjuran literatur, tetapi tidak sesuai dengan PT. KSE.

2. Persiapan Tiang Penyangga

Petani umur buah naga tahun ke-0 menggunakan sistem penanaman tunggal dengan tiang penyangga terbuat dari beton yang berukuran 10 cm x 10 cm x 2 m dan penyangga atas tiang dari ban berdiameter 60 cm. Begitu juga PT. KSE menggunakan system penanaman tunggal dengan tiang penyangga beton berukuran 10 cm x 10 cm x 2,5 m dan penyangga atas tiang dari ban berdiameter 60 cm. Kegiatan persiapan tiang penyangga petani telah sesuai dengan anjuran literatur dan PT. KSE.

3. Penanaman

Petani umur buah naga tahun ke-1 menggunakan 4 batang bibit dalam 1 tiang penyangga. Kedalaman tanam bibit adalah 20% dari panjang bibit dan posisi bibit merapat ke tiang dengan jarak 10 cm. Petani mengikat bibit yang merapat ke tiang dengan tali rafia. Petani menyiram bibit setelah penanaman. Jarak tanam yang digunakan petani adalah 2,5 x 2,5 m. Kegiatan penanaman yang dilakukan telah sesuai dengan anjuran literatur dan PT. KSE, tetapi jarak tanam yang digunakan adalah 2,7 x 2,3 m.

4. Pemeliharaan

a. Pengairan

Petani umur buah naga tahun ke-1 melakukan penyiraman secara langsung, pada masa vegetatif penyiraman dilakukan 1 x seminggu dan masa generatif 1 x 2 minggu.

Petani umur buah naga tahun ke-2, 42,86% pengairannya sistem tadah hujan dengan frekuensi penyiraman tidak menentu dan 57,14% melakukan penyiraman langsung dengan frekuensi penyiraman 1 x 2 minggu, sedangkan petani umur buah naga tahun ke-3 dan ke-4 melakukan penyiraman secara langsung dengan frekuensi penyiraman 1 x 2 minggu. Penyiraman ini dilakukan pada pukul 06.00 dan 17.00. PT. KSE melakukan penyiraman dengan sistem *sprinkle* dengan frekuensi penyiraman 1 x 2 minggu. Kegiatan pengairan petani tidak sesuai dengan anjuran literatur dan PT. KSE.

b. Penyulaman Tanaman

Petani tidak ada melakukan kegiatan penyulaman tanaman, sedangkan pada PT. KSE tidak ada penjelasannya pada skripsi Fahmi (2007). Berarti, kegiatan penyulaman petani tidak sesuai dengan anjuran literatur.

c. Pengikatan Batang/Cabang

Pengikatan batang dilakukan petani sampai umur 6 bulan menggunakan tali rafia pada setiap pertumbuhan 20 cm, sedangkan pada PT. KSE tidak ada penjelasannya pada skripsi Fahmi (2007). Berarti, kegiatan pengikatan batang oleh petani telah sesuai dengan anjuran literatur.

d. Pemupukan Susulan

Petani umur buah naga tahun ke-1, ke-3, dan ke-4 memberikan pupuk kandang sebanyak 1 kg/tiang dan NPK 0,2 kg/tiang sekali dua bulan. Petani umur buah naga tahun ke-2, 57,14% memberikan pupuk kandang sebanyak 1 kg/tiang dan NPK 0,2 kg/tiang sekali dua bulan, sedangkan 42,86% memberikan pupuk kandang sebanyak 1 kg/tiang dan NPK 0,2 kg/tiang sekali tiga bulan dengan bergantian memberikan pupuk KCL sebanyak 0,15 kg/tiang pada bulan berikutnya. Dari 42,86% tersebut, ada 14,29% yang memberikan pupuk KCL ditambah dengan SP36 sebanyak 0,15 kg/tiang. Sementara itu, PT. KSE pada tahun ke-1 memberikan pupuk tahi ayam, tahi kambing, dan pupuk cair sebulan sekali. Pada tahun ke-2 sampai tahun ke-4, PT. KSE memberikan pupuk kandang 3 kg/tiang sebulan sekali, NPK sebanyak 0,25 kg/tiang, dan SP36 sebanyak 0,04 kg/tiang dilakukan sebulan

sekali sebanyak 3x setelah pemberian pupuk kandang 1x. Pupuk ini diberikan secara merata mengelilingi tiang. Kegiatan pemupukan petani tidak sesuai dengan anjuran literatur dan PT. KSE.

e. Pemangkasan

Petani dan PT. KSE pada setiap umur buah naga melakukan pemangkasan untuk membentuk batang pokok, cabang produksi, dan cabang produktif. Kegiatan ini telah sesuai dengan anjuran literatur.

f. Seleksi Bunga dan Buah

Petani pada setiap umur buah naga tidak ada melakukan seleksi bunga dan buah, sedangkan penjelasan ini pada PT. KSE tidak ada dalam skripsi Fahmi (2007). Berarti, kegiatan seleksi oleh petani tidak sesuai dengan anjuran literatur.

g. Sanitasi Kebun

Petani pada setiap umur buah naga melakukan sanitasi kebun seperti menyinggung rumput, membuang bekas pangkasan cabang, dan memberikan pestisida pada saat tanaman terserang hama dan penyakit. Namun, sanitasi kebun ini tidak dilakukan petani secara teratur karena petani lebih memilih melakukan sanitasi pada saat diperlukan saja seperti pada saat rumput yang telah rimbun dan tanaman yang telah terserang hama atau penyakit. Begitu juga dengan PT. KSE. Kegiatan sanitasi kebun petani telah sesuai dengan anjuran literatur dan PT. KSE.

5. Penyerbukan

Petani umur buah naga tahun ke-2 sampai ke-4 melakukan penyerbukan sendiri dengan cara memindahkan serbuk sari bunga yang mekar ke kepala putik bunga yang mekar lainnya. Petani menggunakan piring dan kuas untuk membantu mengambil dan menempelkan serbuk sari. Waktu penyerbukan adalah antara pukul 21.00 sampai 05.00. Penjelasan kegiatan penyerbukan PT. KSE tidak ada pada skripsi Fahmi (2007). Kegiatan penyerbukan petani tidak sesuai dengan anjuran literatur.

6. Pemanenan

Pemanenan pertama petani dilakukan pada umur tanaman 1 tahun 2 bulan. Petani umur buah

naga tahun ke-2 sampai tahun ke-4 tidak ada memperhatikan waktu pemetikan buah. Cara pemetikan buah yang dilakukan petani adalah memotong buah pada tangkainya tanpa merusak percabangan dengan menggunakan gunting pangkas. PT. KSE juga melakukan pemetikan pertama pada umur tanaman 1 tahun 2 bulan dan caranya sama dengan petani. Kegiatan pemanenan yang dilakukan petani telah sesuai dengan PT. KSE, tetapi tidak sesuai dengan literatur.

7. Pascapanen

Petani umur buah naga tahun ke-2 sampai tahun ke-4 tidak ada melakukan penyortiran dan penyimpanan buah, petani hanya melakukan pengemasan menggunakan kantong plastik. PT. KSE ada melakukan penyortiran berdasarkan cacat dan baiknya buah serta pengemasan menggunakan kantong plastik dan kardus, tetapi tidak melakukan kegiatan penyimpanan buah. Kegiatan pascapanen petani tidak sesuai dengan anjuran literatur, tetapi sesuai dengan PT. KSE.

Alat-Alat Pertanian

Alat-alat pertanian yang dimiliki petani adalah cangkul, garut sampah, tangki semprot, gerobak, gunting, tiang beton, tali rafia, dan ban, sedangkan PT. KSE memiliki peralatan kebun (cangkul, martil, sekop, *sprayer*, garut sampah, ember, parang, perlengkapan bertani, dan lain-lain), tiang beton, tali rafia, dan ban. Petani mengganti ban gerobak setiap 6 bulan, sedangkan PT. KSE mengganti ban gerobak dan gunting setiap 1 tahun.

Modal

Petani menggunakan modal sendiri berupa uang tunai dan tanah dalam berusahatani buah naga, begitu juga dengan PT. KSE.

Pemasaran

Petani menjual buah naga dan bibit yang dihasilkan ke pedagang dan konsumen yang langsung datang ke kebun petani. PT. KSE menjual buah naga ke agen tetap yaitu Toko Jun, Suzuya, Toko Season, dan Jambi. Terkadang PT.

KSE menjual buah naga di tepi jalan Kota Padang. Untuk bibit, PT. KSE menjual langsung ke konsumen.

Analisis Usahatani Buah Naga Daging Super Merah

1. Produksi

Rata-rata produksi buah naga petani dan PT. KSE terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Produksi Buah Naga Petani dan PT. KSE Per Hektar Per Tahun

Umur Buah Naga Tahun Ke-	Produksi Buah Naga (Kg/Ha)	
	Petani Sampel	PT. KSE*
0	-	-
1	-	-
2	1.980,00	2.732,38
3	4.550,00	18.300,00
4	1.300,00	25.610,00

Rata-rata produksi buah naga petani lebih kecil dibandingkan PT. KSE. Produksi buah naga petani mengalami penurunan pada umur buah naga tahun ke-4, sedangkan produksi buah naga PT. KSE mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun ke-0 dan tahun ke-1, buah naga petani dan PT. KSE belum menghasilkan, karena tanaman buah naga mulai belajar berbunga pada umur 1 tahun. Petani dan PT. KSE baru menghasilkan buah naga pada umur buah naga tahun ke-2.

Selain buah, petani dan PT. KSE juga memproduksi bibit. Produksi buah pada petani hanya terdapat pada petani umur buah naga tahun ke-2 dengan jumlah 6.500 batang/ha, sedangkan PT. KSE terdapat pada tahun ke-3 sebanyak 2.000 batang/ha dan tahun ke-4 sebanyak 14.400 batang/ha.

2. Harga Jual

Harga buah naga dan bibit yang digunakan adalah harga yang berlaku saat penelitian. Harga buah naga adalah Rp 25.000/kg dan bibit seharga Rp 10.000/batang.

3. Penerimaan

Rata-rata penerimaan petani dan PT. KSE pada setiap umur buah naga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Petani Sampel dan PT. KSE Per Hektar Per Tahun

Umur buah naga tahun ke-	Penerimaan (Rp/ha/tahun)	
	Petani	PT. KSE
0	-	-
1	-	-
2	68.081.632,65	68.309.500,00
3	113.750.000,00	477.500.000,00
4	32.500.000,00	784.250.000,00

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata penerimaan petani lebih kecil dibandingkan dengan PT. KSE pada setiap umur tanaman.

Rata-rata penerimaan petani paling besar terdapat pada umur buah naga tahun ke-3 yaitu Rp 113.750.000,00/ha/tahun dan paling kecil terdapat pada umur buah naga tahun ke-4 yaitu Rp 32.500.000,00/ha/tahun. Penerimaan petani mengalami peningkatan pada umur buah naga tahun ke-3, tetapi mengalami penurunan pada umur buah naga tahun ke-4 karena adanya penyakit yang menyerang tanaman buah naga petani. Untuk umur buah naga tahun ke-0 dan tahun ke-1, petani tidak ada memperoleh penerimaan karena petani belum memproduksi buah dan bibit.

Penerimaan PT. KSE paling besar diperoleh pada umur buah naga tahun ke-4 yaitu Rp 784.250.000,00/ha/tahun, karena produksi buah dan bibit paling banyak pada tahun ke-4, sedangkan penerimaan paling kecil diperoleh pada umur buah naga tahun ke-2 yaitu Rp. 68.309.500,00/ha/tahun. Untuk umur buah naga tahun ke-0 dan tahun ke-1, PT. KSE belum ada menghasilkan buah dan bibit.

4. Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan.

a. Biaya Dibayarkan

Biaya yang dibayarkan meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya pengadaan alat, biaya pergantian alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, pajak lahan, dan biaya panen. Rata-rata biaya yang dibayarkan per hektar per tahun oleh petani adalah sebesar Rp 88.040.928,67/ha/tahun, sedangkan PT. KSE adalah sebesar Rp 173.567.318,72/ha/tahun. Rata-rata biaya yang dibayarkan petani dan PT.

KSE pada setiap umur tanaman dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Dibayarkan Petani dan PT. KSE Per Hektar Per Tahun

Umur buah naga tahun ke-	Biaya Dibayarkan (Rp/ha/tahun)	
	Petani	PT. KSE
0	26.653.400,00	174.774.000,00
1	110.443.400,00	317.361.000,00
2	88.344.862,24	121.983.726,93
3	106.938.723,81	125.514.000,00
4	107.064.423,33	128.203.866,67

Biaya yang dibayarkan petani sampel paling besar terdapat pada umur buah naga tahun ke-1 yaitu sebesar Rp 110.443.400,00/ha/tahun. Begitu juga PT. KSE, biaya yang dibayarkan PT. KSE paling besar terdapat pada tahun ke-1 yaitu sebesar Rp 317.361.000,00/ha/tahun. Pada umur buah naga tahun ke-1, petani dan PT. KSE lebih banyak mengeluarkan biaya dibandingkan umur buah naga tahun lainnya karena petani dan PT. KSE baru melaksanakan usahatani buah naga dan mengeluarkan banyak biaya pada pembelian pupuk dan TKLK. Biaya yang dibayarkan petani pada umur buah naga tahun ke-2 sampai tahun ke-4 selalu mengalami peningkatan karena petani banyak mengeluarkan biaya untuk pembelian pupuk, pestisida, dan TKLK.

b. Biaya Diperhitungkan

Biaya yang diperhitungkan meliputi biaya bunga modal, biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dan biaya sewa lahan. Biaya yang diperhitungkan per hektar per tahun oleh petani sampel sebesar Rp 15.573.575,23/ha/tahun dan PT. KSE sebesar Rp 25.245.464,93/ha/tahun. Biaya yang diperhitungkan petani lebih kecil dibandingkan PT. KSE. Rata-rata biaya yang diperhitungkan petani sampel dan PT. KSE pada setiap umur buah naga terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Diperhitungkan Petani dan PT. KSE Per Hektar Per Tahun

Umur buah naga tahun ke-	Bi. Diperhitungkan (Rp/ha/tahun)	
	Petani	PT. KSE
0	3.562.533,32	23.094.733,33
1	18.306.500,00	43.121.840,00
2	16.833.871,68	19.571.567,32
3	17.944.754,29	20.100.200,00
4	18.091.975,80	20.338.984,00

Rata-rata biaya yang diperhitungkan petani paling besar terdapat pada umur buah naga tahun ke-1 yaitu sebesar Rp 18.306.500,00/ha/tahun. Hal ini disebabkan oleh besarnya rata-rata biaya bunga modal yang dikeluarkan petani pada tahun ke-1. Biaya yang diperhitungkan pada PT. KSE paling besar terdapat pada umur buah naga tahun ke-1 yaitu sebesar Rp 43.121.840,00/ha/tahun. Rata-rata biaya yang diperhitungkan paling kecil pada petani terdapat pada umur buah naga tahun ke-0 yaitu sebesar Rp 3.562.533,32/ha/tahun, sedangkan pada PT. KSE terdapat pada umur buah naga tahun ke-3 yaitu sebesar Rp 19.965.680,00/ha/tahun.

5. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dibayarkan selama proses produksi. Rata-rata pendapatan petani sampel dan PT. KSE dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan Petani dan PT. KSE Per Hektar Per Tahun

Umur buah naga tahun ke-	Pendapatan (Rp/ha/tahun)	
	Petani	PT. KSE
0	(26.653.400,00)	(174.774.000,00)
1	(110.443.400,00)	(317.361.000,00)
2	(20.263.229,59)	(53.674.226,93)
3	6.811.276,19	351.986.000,00
4	(74.564.423,33)	656.046.133,33

Rata-rata pendapatan tertinggi pada petani sampel diperoleh pada umur buah naga tahun ke-3 yaitu sebesar Rp 6.811.276,19/ha/tahun, sedangkan pendapatan tertinggi pada PT. KSE diperoleh pada umur buah naga tahun ke-4 yaitu sebesar Rp 656.046.133,33/ha/tahun. Pendapatan tertinggi pada petani dan PT. KSE dipengaruhi oleh produksi buah naga dan bibit yang lebih besar dibandingkan umur buah naga tahun lainnya. Rata-rata pendapatan terendah pada petani diperoleh pada umur buah naga tahun ke-1 yaitu sebesar Rp (110.443.400,00)/ha/tahun, begitu juga PT. KSE pada umur buah naga tahun ke-1 yaitu sebesar Rp (317.361.000,00)/ha/tahun. Pendapatan terendah pada umur buah naga tahun ke-1 pada petani dan PT. KSE dipengaruhi oleh belum adanya produksi buah dan bibit serta

biaya yang dikeluarkan untuk memulai usahatani buah naga besar.

6. Keuntungan

Keuntungan adalah besarnya penerimaan dikurangi dengan biaya total (biaya dibayarkan dan biaya diperhitungkan). Rata-rata keuntungan petani sampel dan PT. KSE dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Keuntungan Petani dan PT. KSE Per Hektar Per Tahun

Umur buah naga tahun ke-	Keuntungan (Rp/ha/tahun)	
	Petani	PT. KSE
0	(30.215.933,32)	(197.868.733,33)
1	(128.749.900,00)	(360.482.840,00)
2	(37.097.101,27)	(73.245.794,16)
3	(11.133.478,10)	331.885.800,00
4	(92.656.399,13)	635.707.149,33
Total	(299.852.811,82)	335.995.581,84

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat petani pada setiap umur buah naga mengalami kerugian karena biaya total yang besar dibandingkan penerimaan, sedangkan PT. KSE memperoleh keuntungan pada umur buah naga tahun ke-3 dan tahun ke-4. Rata-rata keuntungan tertinggi pada PT. KSE terdapat pada umur buah naga tahun ke-4 yaitu sebesar Rp 635.707.149,33/ha/tahun karena produksi buah dan bibit PT. KSE besar dibandingkan produksi tahun lainnya, sehingga penerimaan PT. KSE pada tahun ke-4 besar walaupun biaya total pada tahun ke-4 lebih besar dibandingkan tahun ke-3.

Rata-rata keuntungan terendah pada petani terdapat pada umur buah naga tahun ke-1 yaitu sebesar Rp (128.749.900,00)/ha/tahun dan keuntungan terendah pada PT. KSE terdapat pada umur buah naga tahun ke-1 yaitu sebesar Rp (360.482.840,00)/ha/tahun. Pada umur buah naga tahun ke-1 terjadi kerugian pada petani dan PT. KSE. Hal ini disebabkan petani dan PT. KSE umur buah naga tahun ke-1 baru berusahatani buah naga dan belum ada memperoleh penerimaan dari usahatannya, padahal biaya total yang dikeluarkan petani dan PT. KSE umur buah naga tahun ke-1 paling besar dibandingkan umur buah naga tahun ke-2 sampai tahun ke-4. Jadi, usahatani buah naga yang diusahakan sampai tahun ke-4 oleh petani memperoleh

kerugian sebesar Rp (299.852.811,82)/ha/tahun, sedangkan usahatani buah naga yang diusahakan sampai tahun ke-4 oleh PT. KSE memperoleh keuntungan sebesar Rp 335.995.581,84/ha/tahun.

7. Analisis R/C

Analisis R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio* atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rata-rata hasil R/C petani pada usahatani buah naga adalah sebesar 0,42. Ini berarti setiap Rp. 1,00 modal yang diinvestasikan untuk usahatani buah naga akan memberikan penerimaan sebesar Rp 0,42, sehingga dapat dijelaskan bahwa usahatani buah naga petani sampai umur 4 tahun di Kabupaten Padang Pariaman tidak layak diusahakan. Hasil R/C yang diperoleh PT. KSE adalah sebesar 1,34. Ini berarti setiap Rp. 1,00 modal yang diinvestasikan untuk usahatani buah naga akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,34, sehingga dapat dijelaskan bahwa usahatani buah naga PT. KSE layak diusahakan.

Berdasarkan perbandingan R/C antara petani dan PT. KSE dapat diketahui bahwa usahatani buah naga yang diusahakan petani tahun ke-4 tidak berhasil karena pendapatan dan keuntungan yang diterima petani lebih kecil dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan petani. Sementara itu, usahatani buah naga yang diusahakan PT. KSE berhasil karena pendapatan dan keuntungan yang diterima PT. KSE melebihi dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan PT. KSE. Ketidakberhasilan petani ini disebabkan oleh tanaman petani yang terserang penyakit pada umur buah naga tahun ke-3 dan ke-4, dimana PT. KSE mendapatkan keuntungan yang besar pada umur buah naga tahun ke-3 dan ke-4 karena tanaman PT. KSE pada umur tersebut tidak terserang penyakit. Namun, pada tahun 2011 sampai sekarang, tanaman buah naga PT. KSE terserang penyakit yang sama dengan petani. Sehingga PT. KSE berproduksi lagi. Petani tidak ada memperoleh pembinaan dari PT. KSE mengenai pelaksanaan budidaya buah naga yang dilakukan oleh PT.

KSE sehingga PT. KSE memperoleh keuntungan pada umur buah naga tahun ke-3 dan ke-4.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dengan judul Analisis Usahatani Buah Naga Daging Super Merah (*Hylocereus costaricensis*) Sampai Tahun Ke-4 di Kabupaten Padang Pariaman dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan budidaya usahatani buah naga yang dilakukan oleh petani pada umumnya sudah sesuai dengan anjuran literatur yang sudah ada seperti persiapan lahan, persiapan tiang penyangga, penanaman, sebagian kegiatan pemeliharaan (pengikatan batang/cabang, pemangkasan, dan sanitasi kebun), dan cara pemanenan. Apabila dibandingkan dengan PT. KSE, pelaksanaan budidaya usahatani buah naga yang dilakukan petani tidak sesuai dengan PT. KSE seperti persiapan lahan, sebagian kegiatan pemeliharaan (pengairan dan pemupukan), penyerbukan, dan pascapanen.
2. Usahatani buah naga yang dilaksanakan petani sampai tahun ke-4 mengalami kerugian yaitu sebesar Rp (299.852.811,82) /ha/tahun karena tanaman petani yang terserang penyakit pada cabang yaitu warna kuning dengan bintik-bintik coklat pada pangkal atau seluruh bagian batang dan terdapat bulu putih yang menyebar diseluruh bagian batang. Berbeda dengan petani, usahatani buah naga yang dilaksanakan PT. KSE tahun ke-4 memperoleh keuntungan yaitu sebesar Rp 335.995.581,84/ha/tahun. Namun, pada tahun 2011 sampai sekarang, tanaman buah naga PT. KSE terserang penyakit yang sama dengan petani, sehingga PT. KSE tidak berproduksi lagi. Berdasarkan perhitungan ratio imbalan antara penerimaan dan total biaya (R/C), R/C yang diperoleh petani adalah sebesar 0,42, sedangkan R/C yang diperoleh PT. KSE adalah sebesar 1,34. Hal ini menunjukkan usahatani buah naga petani sampai tahun ke-4 tidak layak untuk

dilanjutkan pelaksanaannya, sedangkan usahatani buah naga PT. KSE sampai tahun ke-4 layak untuk dilanjutkan pelaksanaannya.

Saran

1. a. Sebaiknya petani mengikuti berbagai pelatihan usahatani buah naga seperti pelatihan mengenai cara budidaya dan pemeliharaan buah naga untuk menambah pengetahuan dan pengalaman petani dalam menjalankan usahatannya sehingga petani bisa meminimalisir resiko kegagalan yang akan terjadi akibat faktor fisik, ekonomis, dan hal lainnya yang tidak bisa diprediksi oleh petani.
- b. Untuk petani yang tanaman buah naganya belum terserang penyakit dan hama harus lebih intensif lagi melakukan perawatan tanaman untuk mencegah tanaman terserang penyakit dan hama seperti melakukan pemangkasan batang/cabang yang terkena penyakit, melakukan pengairan yang teratur, memberikan pupuk sesuai dengan kegunaan, dosis, dan waktu pemberian, serta menghindari tergenangnya air di lahan.
- c. Bagi petani yang ingin memulai usahatani buah naga sebaiknya petani memilih bibit tanaman yang sehat seperti warna batang yang hijau gelap atau hijau kebiruan atau bibit yang telah bersertifikasi dan melakukan perawatan tanaman yang intensif sesuai dengan anjuran literatur.
- d. Untuk mengatasi penyakit yang menyerang tanaman buah naga, petani bisa bekerja sama dengan petani yang berada di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dan Dinas Pertanian Pekanbaru karena mereka telah bisa mengatasi penyakit yang menyerang tanaman buah naganya.
- e. Untuk meminimalisir penyakit yang menyerang tanaman buah naga, pemerintah sebaiknya memberikan

fasilitas untuk mensertifikasi bibit buah naga yang baik dan sehat supaya petani yang akan mengusahakan buah naga tidak akan mengalami kerugian akibat tanaman yang terserang penyakit.

2. a. Bagi petani yang keseluruhan tanamannya terserang penyakit, sebaiknya petani tidak melanjutkan pengusahaan buah naga karena akan memberikan kerugian yang besar, tetapi bagi petani yang hanya sebagian tanamannya terserang penyakit, bisa melanjutkan usahanya dengan cara memangkas batang/cabang yang terserang penyakit atau mengganti tanaman dengan bibit yang baru.
- b. Peran pihak swasta sangat diharapkan untuk membantu petani dalam pengembangan usahatani buah naga seperti kerja sama dalam hal permodalan, pemasaran, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Chalid, Ridwan. 2011. Analisa Usahatani. Pengadaan Bibit Buah Naga Daging Super Merah (*Hylocereus costaricensis*) Pada PT. Kumpulan Sari Emas Di Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Fahmi, Istiana. 2007. Analisis Finansial Usahatani Buah Naga Daging Super Merah (*Hylocereus costaricensis*) Berdasarkan Kasus : Perkebunan Buah Naga PT. Kumpulan Sari Emas Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Hadisapoetro, 1973 dalam Chalid R. 2011. Skripsi. Analisa Usahatani. Pengadaan Bibit Buah Naga Daging Super Merah (*Hylocereus costaricensis*) Pada PT. Kumpulan Sari Emas Di Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Universitas Andalas
Program Studi Agribisnis

- Hanifah, Mulia. 1995. *Ilmu Usahatani*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Hardjadinata, Sinatra. 2010. *Budidaya Buah Naga Super Red Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto, Fadholi. 1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kristanto, Daniel. 2008. *Buah Naga Pembudidayaan di Pot dan di Kebun*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahim dan Retno. 2007. *Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.